

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Sektor industri di Indonesia, telah dikelompokkan menjadi 9 sektor oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesembilan sektor tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis perusahaan industrinya yaitu Penghasil Bahan Baku, Manufaktur dan Jasa. Salah satu sektor industri tersebut ialah Sektor Keuangan yang merupakan bagian dari Perusahaan Industri Jasa. Terdapat 9 sub-sektor pada Sektor Keuangan, di antaranya sub-sektor bank, sub-sektor Lembaga Pembiayaan, sub-sektor Perusahaan Efek, sub-sektor Asuransi, sub-sektor Reksa Dana dan sub-sektor Lainnya.

Salah satu sub-sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara adalah sub-sektor bank. Tidak hanya itu, bank memiliki peran lain yang tertuang dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan “Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dilansir dari situs web Otoritas Jasa Keuangan fungsi utama perbankan Indonesia adalah “Penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak” Dalam rangka menunjang fungsi perbankan, terdapat beberapa perusahaan sub-sektor bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut pada Tabel 1.1 adalah daftar nama perusahaan sub-sektor bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2020.

**Tabel 1.1 Perusahaan Sub-Sektor Bank yang Terdaftar di BEI  
hingga Tahun 2020**

<b>No.</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Periode IPO</b>
1.	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	08 Agustus 2003
2.	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	22 Desember 2014
3.	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk.	09 Januari 2020
4.	ARTO	PT Bank Jago Tbk.	12 Januari 2016
5.	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	15 Juli 2002
6.	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	04 Oktober 2007
7.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
8.	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk.	12 Agustus 2015
9.	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk.	10 Juli 2006
10.	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Juli 2013
11.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25 November 1996
12.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10 November 2003
13.	BBSI	PT Bank Bisnis Internasional Tbk.	07 September 2020
14.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17 Desember 2009
15.	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk.	13 Januari 2015
16.	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	25 Juni 1997
17.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Desember 1989
18.	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	13 Juli 2001
19.	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	12 Mei 2016
20.	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	16 Januari 2014
21.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	08 Juli 2010
22.	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012
23.	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk.	21 November 2002
24.	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	11 Juli 2013
25.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Juli 2003
26.	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk.	01 Juni 2006
27.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	29 November 1989
28.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 November 1989
29.	BNLI	PT Bank Permata Tbk.	15 Januari 1990
30.	BRIS	PT Bank BRI Syariah Tbk.	09 Mei 2018
31.	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk.	13 Desember 2010
32.	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk.	01 Mei 2002
33.	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.	12 Maret 2008
34.	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk.	08 Mei 2018
35.	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk.	30 Juni 1999
36.	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Juli 2014
37.	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk.	23 Agustus 1990
38.	MAYA	PT Bank Mayapada International Tbk.	29 Agustus 1997

*(bersambung)*

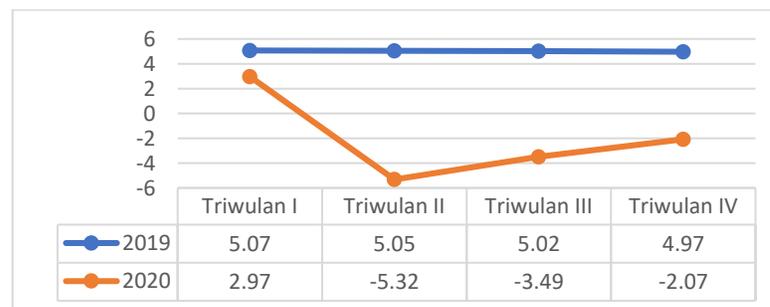
(sambungan)

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Periode IPO
39.	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	03 Juli 2007
40.	MEGA	PT Bank Mega Tbk.	17 April 2000
41.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.	20 Oktober 1994
42.	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013
43.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk.	29 Desember 1982
44.	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	15 Januari 2014
45.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	15 Desember 2006

Sumber: *idx.co.id* (2021)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Kemunculan kasus Covid-19 di dunia, telah merubah seluruh tatanan yang selama ini dijalankan oleh suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa Covid-19 telah mampu mempengaruhi berbagai hal termasuk tatanan suatu negara. Begitupun dengan Indonesia, sejak dikonfirmasi kasus pertama Covid-19 di Indonesia oleh Presiden Joko Widodo pada 02 Maret 2020, perubahan tersebut mulai dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan tindak tegas dari pemerintah untuk memastikan bahwa virus tersebut dapat teratasi dengan baik (Kompas.com, 2020a). Namun, kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan upaya yang telah dilakukan. Hingga kini, pandemi Covid-19 masih memiliki pengaruh besar pada tatanan Indonesia dan mempengaruhi berbagai aspek, terutama perekonomian nasional.



**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan PDB Indonesia 2019 - 2020**

Sumber: *bps.go.id* (2019-2020)

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) indikator penting untuk mengukur perekonomian suatu negara berasal dari angka Produk Domestik Bruto

(PDB), angka tersebut diukur atas dasar harga yang berlaku. Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19 angka Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berada pada angka yang positif dan stabil. Namun, semenjak dikonfirmasi kasus tersebut, tepatnya pada Triwulan I 2020, angka Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu turun sebesar 2,97%. Penurunan ini semakin tajam pada periode Triwulan II 2020 yaitu turun sebesar -5,32%. Dengan demikian, situasi ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Susiwiyono Moegiwarso bahwa Indonesia telah mengalami resesi yaitu adanya penurunan angka Produk Domestik Bruto (PDB) selama dua triwulan berturut-turut tepatnya di Triwulan I 2020 dan Triwulan II 2020. Oleh karena itu, selama masa pandemi Covid-19 ekonomi Indonesia menjadi yang terburuk selama beberapa tahun terakhir (Merdeka.com, 2021).

**Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha**

No.	Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan	
		2020	2019
1.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11.60	8.68
2.	Informasi dan Komunikasi	10.58	9.41
3.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.94	6.83
4.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.25	6.60
5.	Jasa Pendidikan	2.63	6.29
6.	Real Estat	2.32	5.74
7.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.75	3.64
8.	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	-0.03	4.67
9.	Pertambangan dan Penggalian	-1.95	1.22
10.	Pengadaan Listrik dan Gas	-2.34	4.04
11.	Industri Pengolahan	-2.93	3.80
12.	Konstruksi	-3.26	5.76
13.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-3.72	4.62
14.	Jasa Lainnya	-4.10	10.55

(bersambung)

(sambungan)

15.	Jasa Perusahaan	-5.44	10.25
16.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-10.22	5.80
17.	Transportasi dan Pergudangan	-15.04	6.40

Sumber: *bps.go.id* (2019-2020)

Meskipun pandemi Covid-19 telah menjadikan ekonomi Indonesia yang terburuk selama beberapa tahun terakhir, namun nyatanya beberapa lapangan usaha pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), masih mengalami pertumbuhan positif yang dapat mendukung pertumbuhan angka Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan Tabel 1.2 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial memiliki laju pertumbuhan teratas yaitu sebesar 11.60% dibandingkan laju pertumbuhan di tahun 2019 yaitu sebesar 8.68%. Sedangkan, laju pertumbuhan terendah di tahun 2020 ditempati oleh Transportasi dan Pergudangan yaitu sebesar -15.04%, nilai ini cukup buruk jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan di tahun 2019 yaitu sebesar 6.40%. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mampu mempengaruhi laju pertumbuhan PDB berdasarkan lapangan usahanya, namun terdapat beberapa lapangan usaha yang mengalami penurunan laju pertumbuhan PDB tetapi masih dapat mendukung pertumbuhan angka Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, salah satunya adalah lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi.

**Tabel 1.3 Daftar Perusahaan Sub-Sektor Keuangan**

No.	Sub-Sektor Keuangan	Jumlah Perusahaan
1.	Bank	107
2.	Lembaga Pembiayaan	228
3.	Perusahaan Efek	124
4.	Asuransi	137
5.	Reksa Dana	96

Sumber: *ojk.go.id* (2021)

Jasa keuangan dan asuransi berada pada posisi keempat teratas dengan laju pertumbuhan sebesar 3,25%. Lapangan usaha ini telah dikelompokkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) kedalam sektor keuangan, dimana sektor keuangan terdiri dari 5 sub-sektor, di antaranya sub-sektor bank, sub-sektor lembaga pembiayaan, sub-sektor

perusahaan efek, sub-sektor asuransi dan sub-sektor reksa dana. Berdasarkan Tabel 1.3 terdapat salah satu sub-sektor yang paling berpengaruh dalam menjadi penggerak utama ekonomi nasional yaitu sub-sektor Bank. Meskipun, perbankan hanya memiliki 107 perusahaan namun adanya aktivitas konsumsi, investasi serta kegiatan ekspor impor menjadikan perbankan memiliki peran besar dalam menggerakkan ketiga kegiatan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perbankan berperan di semua aktivitas ekonomi yang terjadi pada suatu negara (Kontan.co.id, 2020).

Mengingat besarnya peran perbankan dalam mendorong laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), maka diperlukannya usaha untuk menjaga kinerja perbankan, ditambah dengan adanya fenomena bahwa selama masa pandemi Covid-19 kinerja perbankan syariah jauh lebih baik dibandingkan kinerja perbankan konvensional (Bisnis.com, 2020). Maka dari itu, upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyelamatkan Indonesia dari resesi ekonomi ini adalah dengan berfokus pada tiga sektor, yaitu jasa kesehatan dan kegiatan sosial, real estat dan keuangan dan asuransi khususnya perbankan (Ilhami & Thamrin, 2021). Hal ini lah yang membuat Otoritas Jasa Keuangan terus berupaya untuk meningkatkan pengawasan dan pelaksanaan kebijakan yang telah dikeluarkan untuk menjaga stabilitas perbankan di tengah perlambatan perekonomian akibat dampak pandemi Covid-19.

Salah satu bentuk pengawasan bank yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan ialah dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Hal ini dikarenakan, tingkat kesehatan bank menjadi produk pertama dari pengawasan regulator di seluruh dunia (Kompas.com, 2020b). Menurut Dangnga & Haeruddin (2019:50-51) tingkat kesehatan bank menjadi standar pengukuran kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional, memenuhi kewajiban serta mentaati aturan-aturan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia telah disesuaikan dengan sejumlah parameter penilaian termasuk parameter nasional, sehingga diharapkan dapat menyesuaikan dengan berbagai kondisi yang mungkin

terjadi (Tempo.co, 2020). Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia telah mengalami beberapa kali pembaharuan.

Pada mulanya, penilaian ini dilakukan oleh Bank Indonesia dengan ditetapkannya metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liability*) pada tahun 1991. Pada tahun 2004, diperbaharui menjadi metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liability, Sensitivity to Market Risk*). Dan pada tahun 2011 dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan juga Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, sehingga menjadikan metode penilaian yang digunakan hingga saat ini adalah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Namun sejak 31 Desember 2013, fungsi pengawasan kegiatan jasa keuangan sub-sektor perbankan yang semula dilakukan oleh Bank Indonesia mulai dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Sebagai metode penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan saat ini, RGEC merupakan pendekatan terhadap *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Modal). Penilaian ini bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi masalah tingkat kesehatannya lebih dini dan melakukan tindak lanjut sistematis dengan lebih cepat. Agar dapat memenuhi fungsi pengawasan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memberlakukan peraturan No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Selain itu, untuk menyusun Laporan Tahunan Pelaksanaan Tata Kelola dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2014 tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi bagi Konglomerasi Keuangan, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan SEOJK No.15/SEOJK.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi bagi Konglomerasi Keuangan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.

Peraturan tersebut, mewajibkan bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) terhadap tingkat kesehatan bank secara individu maupun konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*). Cakupan penilaian meliputi indikator profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank ini penting dilakukan oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, atau pun pihak yang berkepentingan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Bentuk penilaian tingkat kesehatan bank tersebut, dapat disajikan dalam laporan keuangan sebagaimana tujuannya adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, laporan keuangan tersebut dapat membantu perbankan dalam melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan serta mengetahui tingkat kesehatan suatu bank (sehat atau tidak sehat) (Putri & Iradianty, 2020).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis tingkat kesehatan perbankan melalui metode RGEC adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Andriyani et al., (2018) dengan melihat perbedaan kinerja perbankan sebelum dan sesudah diterapkannya metode RGEC diperoleh hasil yaitu profil risiko diproyeksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*) setelah Implementasi RGEC terbukti tidak memiliki perbedaan yang signifikan, variabel GCG terbukti signifikan berpengaruh setelah penerapan RGEC, laba tidak memiliki perbedaan yang signifikan sedangkan modal terbukti sangat berpengaruh setelah penerapan RGEC. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada data GCG di tahun 2008-2011 selain itu penelitian ini didasarkan pada rasio kuantitatif sehingga informasi kualitatif yang mendalam belum terakomodasi dan belum mampu membedakan bank menurut kelompok Bank Umum dari Kelompok Usaha (BUKU).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Salsabilla & Yunita (2020) dengan melihat pengaruh tingkat kesehatan bank umum konvensional terhadap harga saham di perbankan tersebut dan telah terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode RGEC dan diperoleh hasil yaitu rata-rata nilai NPL, rasio GCG dan nilai ROA (*Return on Assets*) perbankan secara keseluruhan tergolong sehat sedangkan rata-rata nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan secara keseluruhan tergolong sangat sehat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya berfokus pada data di tahun 2014-2018.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Putri & Iradianty, 2020) dengan menganalisis kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional pada periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode RGEC dan diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan pada rasio DER (*Total Debt to Equity Ratio*), sehingga secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2015-2019. Namun dapat disimpulkan, bahwa kinerja keuangan perbankan syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu hanya berfokus pada data di tahun 2015-2019.

Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Analisis Metode RGEC pada perbankan di Indonesia pada periode Sebelum dan Saat Pandemi. Penelitian ini berdasarkan data laporan keuangan, *self-assesment* dan laporan tahunan perbankan di Indonesia yang telah terdaftar di BEI pada semester I dan semester II tahun 2019 (sebelum pandemi) dan semester I dan semester II tahun 2020 (saat pandemi). Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan membandingkan secara keseluruhan, nilai RGEC yang diperoleh perbankan tahun 2019 (sebelum pandemi) dengan tahun 2020 (saat pandemi).

Indikator penilaian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah dengan RGEC. Pertama, *Risk Profile* menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) untuk menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi likuiditasnya dengan menahan

penarikan pinjaman untuk memenuhi permintaan kredit lain. Kedua, *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan nilai komposit yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Ketiga, *Earnings* menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang dimiliki oleh bank. Keempat, *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk membandingkan jumlah modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan tujuan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta dari suatu objek namun tidak mendalam seperti studi kasus (Trisliatanto, 2020:217). Hal inilah yang membuat penelitian deskriptif sering digunakan untuk menggambarkan suatu objek dari data-data yang telah dikumpulkan (Sekaran & Bougie, 2016:43). Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari data laporan keuangan, *self-assesment* dan laporan tahunan perbankan yang telah terdaftar di BEI untuk menggambarkan tingkat kesehatannya serta melakukan komparatif pada suatu peristiwa tertentu yaitu sebelum dan saat pandemi dengan melakukan pengujian normalitas menggunakan *Shapiro-wilk* karena data berjumlah kurang dari 50 serta pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon-Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uraian data dan fakta di atas serta didukung oleh penelitian sebelumnya yang membahas mengenai analisis metode RGEC terhadap tingkat kesehatan perbankan. Maka, penelitian ini perlu dilakukan mengingat perbankan dapat menyelamatkan Indonesia dari resesi ekonomi sehingga perlu dilakukannya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menjaga kesehatan perbankan selama masa pandemi serta mengidentifikasi dan mengetahui perbedaan tingkat kesehatan perbankan secara keseluruhan pada sebelum pandemi di semester I dan semester II tahun 2019 dan pada saat pandemi di semester I dan semester II tahun 2020. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Metode RGEC Pada Perbankan di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi**”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, perbankan memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap angka Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, yang menjadi alat ukur angka pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal inilah yang mendorong diperlukannya pengawasan terhadap tingkat kesehatan bank. Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank sebelum pandemi di semester I dan semester II berdasarkan metode RGEC yang diproksi dengan NPL, GCG, ROA dan CAR?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank saat pandemi di semester I dan semester II berdasarkan metode RGEC yang diproksi dengan NPL, GCG, ROA dan CAR?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC yang diproksi dengan NPL, GCG, ROA dan CAR sebelum dan saat pandemi di semester I dan semester II?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Mengetahui dan memahami analisis tingkat kesehatan bank sebelum pandemi di semester I dan semester II berdasarkan metode RGEC yang diproksi dengan NPL, GCG, ROA dan CAR.
2. Mengetahui dan memahami analisis tingkat kesehatan bank saat pandemi di semester I dan semester II berdasarkan metode RGEC yang diproksi dengan NPL, GCG, ROA dan CAR.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC yang diproksi dengan NPL, GCG, ROA dan CAR sebelum dan saat pandemi di semester I dan semester II.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi keilmuan di bidang keuangan dan perbankan khususnya pada tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan metode RGEC. Di samping itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan Perbankan**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran bagi perusahaan perbankan di Indonesia dalam meningkatkan tingkat kesehatan perbankan sesuai dengan indikator-indikator penilaian yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dengan metode RGEC.

#### **b. Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, sehingga menjadi acuan dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan perbankan sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode RGEC.

#### **c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga menjadi acuan dalam pengukuran tingkat kesehatan perbankan ketika hendak membuka rekening ataupun menanam saham pada perusahaan-perusahaan perbankan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang terdiri dari lima bab yang akan dijabarkan dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan yang menjawab dari pertanyaan penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.